

## PENGARUH PEMBERDAYAAN PEREMPUAN TERHADAP PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Marchella Gabiel Salina<sup>1</sup> Afrizal Firman<sup>2</sup> Maichal<sup>3</sup>

### Article history:

Submitted: 21 November 2024

Revised: 01 Desember 2024

Accepted: 31 April 2025

### Keywords:

Economic Empowerment;  
Enviromental Empowerment;  
Psychological Empowerment;  
Social Empowerment;  
Sustainable Tourism  
Development;

### Kata Kunci:

Pembangunan Pariwisata  
Berkelanjutan;  
Pemberdayaaan Lingkungan;  
Pemberdayaan Ekonomi;  
Pemberdayaan Psikologis;  
Pemberdayaan Sosial;

### Koresponding:

Program Studi Manajemen  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Ciputra Makassar, Sulawesi  
Selatan, Indonesia  
Email:  
[mgabielsalina@student.ciputra.ac.id](mailto:mgabielsalina@student.ciputra.ac.id)

### Abstract

Tourism is widely developed in every country in the world, including Indonesia. North Sulawesi Province is one of the provinces that has potential in the tourism sector. This study analyzes the influence of women's empowerment from economic, social, environmental, and psychological aspects toward sustainable tourism development in North Sulawesi Province. The method used in this study is PLS-SEM (partial least squares - structural equation modeling). Types of data using primary data with data collection techniques through interviews and distributing questionnaires directly through physical and Google Forms. The study population is all women who have businesses related tourism sector, with a total sample of 77 respondents. The sampling technique based on considerations (purposeful sampling). The results of the study, two variables do not have an effect, that is economic empowerment and social empowerment, which doesn't affect toward sustainable tourism development. Two variables have an effect, namely environmental empowerment, and psychological empowerment, which have a substantial effect toward sustainable tourism development. This study contributes impact of tourism industry development theoretically and practically, especially on the findings that occur in the North Sulawesi Province.

### Abstrak

Pariwisata banyak dikembangkan di setiap negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pada sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengaruh pemberdayaan perempuan dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan psikologi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PLS-SEM (Partial Least Squares - Structural Equation Modelling). Jenis data menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan menyebarkan langsung kuesioner melalui fisik dan melalui google form. Populasi penelitian seluruh perempuan yang memiliki usaha berkaitan dengan sektor pariwisata dengan total sampel 77 responden. Teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan (purposive sampling). Hasil penelitian terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh yakni pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial tidak berpengaruh terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan psikologis yang berpengaruh signifikan terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi terhadap dampak pembangunan industri pariwisata secara teoritis maupun praktikal khususnya pada temuan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara.

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ciputra Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia<sup>2,3</sup>

Email: [afrizal.firman@ciputra.ac.id](mailto:afrizal.firman@ciputra.ac.id)<sup>2</sup>

Email: [maichal@ciputra.ac.id](mailto:maichal@ciputra.ac.id)<sup>3</sup>

## PENDAHULUAN

Pariwisata banyak dikembangkan di setiap negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Terjadi perkembangan yang pesat selama beberapa dekade terakhir karena sektor pariwisata mempunyai potensi yang besar dalam menghasilkan pendapatan negara. Ekspor minyak sawit dan batu bara adalah dua sumber devisa terbesar negara saat ini, dengan pariwisata menempati peringkat ketiga (Bank Indonesia, 2018). Provinsi yang memiliki potensi yang sangat besar pada sektor pariwisata ialah Provinsi Sulawesi Utara karena mempunyai destinasi wisata Bahari, khususnya Taman Laut Bunaken yang merupakan wisata bahari kelas dunia dan simbol pariwisata Sulawesi Utara. Bahkan ada banyak destinasi wisata lainnya yang menjadi daya tarik untuk wisatawan. Dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara (2023) pada Gambar 1 wisatawan mancanegara mencapai 47.363 kunjungan dan terjadi jumlah peningkatan kunjungan wisatawan sampai dengan 207,79%.



Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2023

**Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisata Mancanegara ke Sulawesi Utara**

Perempuan berperan penting dalam mempromosikan, menjaga, dan melestarikan pariwisata di daerah masing-masing (Golla *et al.*, 2011). Pemberdayaan perempuan dalam industri pariwisata dapat membantu mereka lebih terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya pariwisata. Rahmawati & Darwis (2023) menunjukkan bahwa adanya dampak peningkatan pendapatan dan kebanggaan terhadap tempat tinggal saat melakukan pemberdayaan perempuan. Hal ini penting dalam pariwisata karena partisipasi perempuan dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan meningkatkan daya tarik lokasi destinasi. Menurut data nasional, 54% perempuan yang bekerja di sektor pariwisata. Sekretaris Kemenparekraf mengungkapkan bahwa perempuan tidak hanya jadi penopang kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi tulang punggung pariwisata dan ekonomi kreatif (Ambarwati, 2024). Namun, pekerja pariwisata perempuan masih menghadapi kesenjangan upah dibandingkan pekerja pariwisata laki-laki (Dimiyati, 2024). Oleh karena itu, perlu mengupayakan pemberdayaan perempuan untuk mengurangi kesenjangan. Pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender merupakan tujuan kelima PBB-SDGs.

Pariwisata diyakini sebagai salah satu sektor kunci yang dapat membantu pencapaian hal tersebut (Bank Indonesia, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2017) menyatakan bahwa pariwisata dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemberdayaan perempuan dan meningkatkan status ekonomi. Studi literatur tentang pemberdayaan terdapat empat dimensi yang digunakan untuk mengukur pemberdayaan perempuan, yaitu psikologi, sosial, politik dan ekonomi (Arroyo *et al.*, 2019; Boley *et al.*, 2014; Boley & McGehee, 2014).

Pariwisata merupakan fenomena yang berdampak luas pada aspek pemberdayaan ekonomi, sosial, lingkungan dan psikologi. Pemberdayaan ekonomi (*Economic Empowerment*) mengembangkan

pariwisata untuk menghasilkan lapangan kerja baru, meningkatkan pembangunan daerah setempat, mendiversifikasi ekonomi dan meningkatkan tingkat pendapatan dan pendapatan dari pajak (Pearce, 1989; Holden, 2000). Pemberdayaan sosial (*Social Empowerment*) mengacu pada hubungan antara peserta komunitas dan bagaimana kegiatan pariwisata mempengaruhi rasa persatuan perempuan dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan komunitas (Boley & McGehee, 2014; Ramos & Prideaux, 2014). Pemberdayaan lingkungan (*Enviromental Empowerment*) pasti akan akan menguntungkan ekonomi dan lingkungan di banyak desa wisata tersebut (Fadliyanti *et al.*, 2021). Pemberdayaan psikologis (*Psychological empowerment*) terjadi ketika harga diri dan harga diri seorang wanita ditingkatkan oleh wisatawan yang mengetahui nilai eksklusivitas budaya dan sumber daya alam komunitasnya (Boley & McGehee, 2014; Scheyvens, 1999).

Membangun pariwisata berkelanjutan diperlukan kolaborasi dengan warga lokal dalam perancangan dan tata kelola pariwisata (Susana *et al.*, 2017). Pemberdayaan masyarakat lokal berada digaris depan dalam tingkat partisipasi yang menjamin implementasi pariwisata berkelanjutan yang lebih baik (Cole, 2006). Sebuah studi yang dilaksanakan oleh (Koens *et al.*, 2018) mengemukakan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat membantu mempertahankan keanekaragaman hayati, melindungi warisan budaya, dan memberdayakan masyarakat lokal. Di sisi lain, pariwisata yang dikelola dengan buruk dapat merusak identitas dan budaya lokal (Kusumawardhana, 2023). Studi ini juga menunjukkan bahwa sejumlah faktor, termasuk tingkat keterlibatan masyarakat lokal, perencanaan dan pengelolaan yang tepat, serta pemahaman dan dukungan wisatawan dan industri pariwisata terhadap konsep dan praktik pariwisata berkelanjutan, diperlukan untuk keberhasilan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh pemberdayaan perempuan terhadap aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan psikologi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dimediasi oleh keterlibatan perempuan oleh sektor wisata di Sulawesi Utara. Aspek pemberdayaan perempuan dan penerapannya dalam konteks pengembangan pariwisata dari perspektif komunitas perempuan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pemberdayaan lingkungan, dan pemberdayaan psikologis merupakan aspek yang menjadi fokus penelitian ini

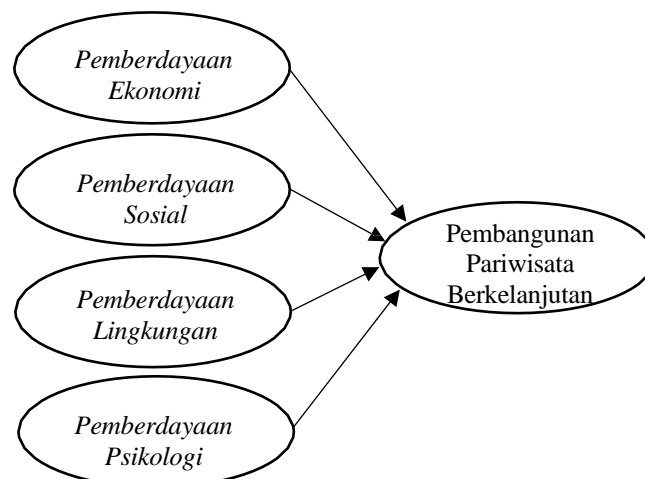
Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Kemampuan perempuan untuk terlibat, berkontribusi, dan mendapatkan manfaat dari proses pembangunan yang berkaitan dengan partisipasi, martabat, dan kesempatan untuk berunding untuk distribusi yang lebih adil dikenal sebagai pemberdayaan ekonomi. (Eyben, 2003). Untuk mendukung hak-hak perempuan dalam mengatur kehidupan mereka dan memperluas akses mereka, pemberdayaan ekonomi mencakup pemberian akses kepada mereka terhadap sumber daya ekonomi, termasuk lapangan pekerjaan, aset produktif, real estate, dan pengembangan keterampilan, serta pengetahuan lingkungan. Salah satu tanda kesejahteraan yang lebih baik adalah partisipasi perempuan dalam perekonomian. (Yare, 2021). Rohmi & Mahagangga (2020) mengklaim bahwa salah satu ukuran meningkatnya kesejahteraan adalah partisipasi perempuan dalam perekonomian. Fadliyanti *et al.* (2021) mengklaim bahwa salah satu tolok ukur peningkatan kesejahteraan adalah partisipasi perempuan dalam perekonomian. Pemberdayaan ekonomi bernilai, artinya partisipasi perempuan secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh pemberdayaan ekonomi.

Hipotesis kedua adalah pemberdayaan sosial terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Secara umum, pemberdayaan sosial adalah proses memperoleh kemandirian, kekuatan, keyakinan diri, dan sumber daya lain yang dibutuhkan harus membuat penyesuaian dan membuka jalan bagi masa depan yang lebih menjanjikan (Sunkad, 2023). Jika perempuan terdidik, mempunyai hak milik, mampu bekerja bebas di luar rumah dan memperoleh penghasilan mandiri, hal ini merupakan tanda meningkatnya kesejahteraan keluarga (Sen, 1999).

Hipotesis ketiga adalah pemberdayaan lingkungan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Pemberdayaan lingkungan merupakan salah satu cara

untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Dampak buruk pariwisata terhadap lingkungan adalah menurunnya keanekaragaman hayati dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. (Butler, 1999). Kurangnya pengetahuan lingkungan merupakan salah satu faktor keterlibatan pemberdayaan perempuan. Salah satu faktor yang memengaruhi pemberdayaan perempuan adalah kurangnya pemahaman tentang lingkungan. Pemberdayaan lingkungan bagi perempuan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan dan memupuk kepercayaan diri dan kapasitas diri mereka sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan pariwisata berkelanjutan (Hayati, 2021)

Hipotesis keempat adalah pemberdayaan psikologis mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, pemberdayaan psikologis mengacu pada kekuatan psikologis penduduk lokal, yang mencakup optimisme tentang masa depan, keyakinan pada keterampilan mereka sendiri, kemandirian relatif, dan kebanggaan terhadap tradisi dan budaya. Peningkatan dan pemeliharaan kepercayaan diri perempuan dalam partisipasi mereka dalam pariwisata berdampak positif melalui pemberdayaan psikologis perempuan. Partisipasi perempuan dalam pariwisata berkelanjutan berdampak signifikan pada pemberdayaan psikologis (Khadijah, 2022). Gambar 2 menggambarkan kerangka konseptual, bagaimana pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pemberdayaan lingkungan, dan pemberdayaan psikologi berpengaruh terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan.



Sumber: Data Penelitian, 2024

**Gambar 2. Kerangka Konseptual**

## METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif bersifat objektif dan berfokus pada pengumpulan dan analisis fakta dalam bentuk angka. Variabel penelitian tersebut dapat diidentifikasi dan hubungan di antara variabel tersebut dapat terukur (Abdullah *et al.*, 2022). Sebagaimana dikatakan oleh Sugiono (2018), metode penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada positivisme, digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, alat penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, dan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya diuji melalui analisis data kuantitatif atau statistik. Bagian ini terdiri dari teknik/prosedur yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data dilakukan yaitu melakukan wawancara, dokumentasi dan menyebarkan langsung kuesioner melalui fisik dan melalui *google form*. Kumpulan semua elemen yang diteliti yang memiliki kesamaan; elemen-elemen ini bisa

berupa orang-orang yang menjadi bagian dari suatu kelompok, suatu kejadian, atau partisipan penelitian disebut juga populasi (Handayani, 2020). Populasi penelitian ini adalah seluruh perempuan pemilik usaha di bidang pariwisata yang berjumlah 77 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan pertimbangan atau (*purposive sampling*). Dalam metode ini sampel dipilih berdasarkan kriteria atau pengkajian tertentu dengan tujuan supaya data dapat mewakili populasi yang diteliti sesuai deskripsi (Sugiono, 2018). Kriteria responden adalah perempuan yang memiliki usaha yang terkait dengan sektor pariwisata seperti hotel, cafe, toko oleh-oleh, dan seluruh usaha yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Utara.

Kuesioner merupakan instrumen utama yang digunakan dalam proses pengumpulan data primer. Perilaku, pendapat, dan pemikiran seseorang maupun sekumpulan orang pada peristiwa sosial yang diteliti diukur menggunakan skala Likert sebagai alat penilaian. Skala Likert digunakan dalam proses evaluasi untuk mengukur fokus penelitian terhadap sikap, opini, dan persepsi seseorang atau kelompok mengenai isu sosial. Faktor-faktor yang diukur dalam skala Likert diinterpretasikan sebagai indikasi dalam pertanyaan. Responden bereaksi dan mengevaluasi setiap item dalam alat ini, yang menggunakan skala Likert, yang mencakup sikap mulai dari sangat positif hingga sangat negatif.

Penelitian ini menggunakan metode untuk pengumpulan data dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada para responden. Angket atau Kuesioner sebagai teknik mengumpulkan data dimana responden diberikan serangkaian pertanyaan tertulis untuk diisi atau dijawab. Instrumen digunakan dalam format skala Likert, yaitu jenis skala interval yang biasa dipakai dalam pembuatan kuesioner. Skala likert dikatakan sebagai skala interval karena menggunakan pernyataan “Sangat Setuju” mempunyai prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan “Setuju”, selanjutnya “Setuju” lebih tinggi nilai preferensi dibanding “netral”. Sangat Setuju (SS) nilainya 5, “Setuju” (S) nilainya 4, “Netral” (N) nilai 3, “Tidak Setuju” nilai 2 dan “Sangat Tidak Setuju” (STS) nilai terendah yaitu 1.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan PLS-SEM. Penelitian ini menggunakan model hubungan pengaruh, perangkat lunak SmartPLS 4.0 digunakan untuk mengevaluasi hipotesis menggunakan teknik analisis SEM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden pada tabel 1 berusia antara 31 sampai 45 tahun (41,6%) mereka merupakan kelompok usia paling produktif dan memiliki potensi untuk berkontribusi besar pada kemajuan pariwisata, kemudian responden 46 sampai 60 (33,8%), dan responden terendah pada usia < 17 tahun (1,3%). Terkait status Pendidikan dengan presentasi 49,4% yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama 16,9%. Hanya 15,6% responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi. Responden tersebar di beberapa daerah yang ada Sulawesi Utara, Responden di Kota Manado sebanyak 26%, Kota Manado merupakan ibu kota provinsi Sulawesi utara dan menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pariwisata, dengan jumlah penduduk terbanyak di Sulawesi utara sehingga jumlah responden dari daerah ini lebih banyak. Kota Tomohon, dengan jumlah responden 11,7% terkenal dengan festival bunga yang diselenggarakan setiap tahun, beberapa kuliner dan destinasi wisata yang menjadi daya tarik para wisatawan seperti gunung Lokon dan Danau Linow. Likupang merupakan lokasi yang populer sebagai destinasi wisata bahari mencatatkan 18,2% responden. Daerah Pariwisata Bunaken dan Tondano dengan persentase responden yang sama sebesar 22,1%, Daerah Pariwisata Bunaken dengan pesona Taman Lautnya dan menarik para wisatawan sehingga banyak ibu-ibu yang berkontribusi pada kemajuan pariwisata dan Tondano terkenal dengan objek wisata Danau Tondano dan bangunan sejarah Benteng Moraya.

**Tabel 1.**  
**Demografik**

Keterangan	Klasifikasi	Sampel (N=77)	Persentase(%)
Umur	<17	1	1,3
	17 – 30	16	20,8
	31 – 45	32	41,6
	46 – 60	26	33,8
	>60	2	2,6
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1,3
	Sekolah Dasar	11	14,3
	Sekolah Menengah Pertama	13	16,9
	Sekolah Menengah Atas	38	49,4
	Diploma	2	2,6
	Sarjana	12	15,6
	Manado	20	26
Lokasi	Tomohon	9	11,7
	Tondano	17	22,1
	Likupang	14	18,2
	Bunaken	17	22,1

Sumber: Data Diolah, 2024

Uji Validitas dan Reabilitas digunakan untuk menilai pengujian setiap instrument koefisien *alpha Cronbach* ( $\alpha$ ), *Composite Reability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Tabel 2 dan Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa nilai CR di atas 0,50 yang menunjukkan yakni data dapat diandalkan dan berkualitas baik. Nilai CR setiap konstruk lebih besar 0,7, dapat dikatakan bahwa data tersebut dapat diandalkan atau berkualitas baik, dan jika nilai AVE lebih besar dari minimum yang disyaratkan yaitu 0,50, maka data tersebut menunjukkan realibilitas. Indikator-indikator pemberdayaan lingkungan (ENEMP) dan pemberdayaan psikolog (PEMP) memenuhi atau melampaui nilai minimum yang disyaratkan, kecuali pada variabel pemberdayaan ekonomi (EEMP) item ketiga dan pemberdayaan sosial (SEMP) item kedua tidak digunakan oleh peneliti karena hasil yang tidak signifikan ( $< 0,7$ ).

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variabel	Indikator	Faktor	$\alpha$	CR	AVE
Pemberdayaan Ekonomi	EEMP1	0,893	0,855	0,911	0,774
	EEMP2	0,911			
	EEMP4	0,833			
Pemberdayaan Lingkungan	ENEMP1	0,843	0,743	0,853	0,661
	ENEMP3	0,861			
	ENEMP4	0,728			
Pemberdayaan Psikologi	PEMP1	0,747	0,931	0,949	0,788
	PEMP2	0,947			
	PEMP3	0,934			
	PEMP4	0,875			
Pemberdayaan Sosial	PEMP5	0,919	0,946	0,964	0,901
	SEMP1	0,971			
	SEMP2	0,966			
Pembangunan pariwisata berkelanjutan	SEMP3	0,908	0,847	0,897	0,686
	STD1	0,854			
	STD2	0,871			
	STD3	0,782			
	STD4	0,802			

Sumber: Data Diolah, 2024

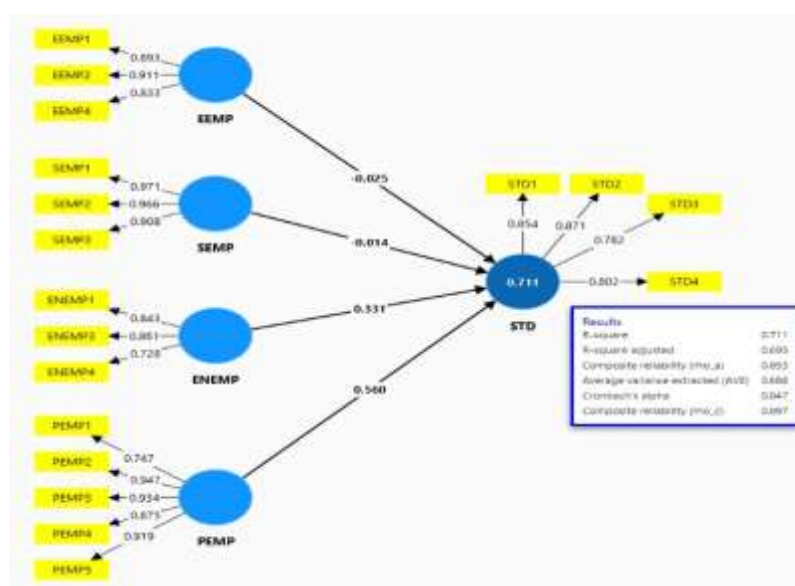
Salah satu teknik dalam menguji validitas adalah *Discriminant validity* dengan mengukur indikator secara rekursif berdasarkan *cross-loading* dengan variabel laten. Kriteria *Fornell-Lacker*, *cross-loading*, dan *heterotrait-monotrait ratio (HTMT)* adalah tiga kriteria yang membentuk Smart-PLS 4.0, yang digunakan untuk pengukuran ini. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode HTMT. Validitas diskriminan diperoleh dengan menguji hasil matriks rasio HTMT. Matriks ini merekomendasikan pengukuran kurang dari 0,85, namun nilai lebih besar dari 0,85 dan hingga 0,90 dianggap cukup baik untuk ditampilkan. Setelah data diolah dengan SmartPLS 4.0, hasil validitas diskriminan menggunakan metode *HTMT* ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Kriteria Fornell Larcker dan HTMT\***

	EEMP	ENEMP	PEMP	SEMP	STD
EEMP	<b>0,880</b>	0,360	0,472	0,515	0,345
ENEMP	0,295	<b>0,813</b>	0,994	0,456	0,967
PEMP	0,426	0,849	<b>0,888</b>	0,451	0,913
SEMP	0,464	0,394	0,423	<b>0,949</b>	0,359
STD	0,304	0,793	0,824	0,342	<b>0,828</b>

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil uji reliabilitas dan validitas matrik diuji dengan metode HTMT (Henseler, 2018) ditampilkan pada Tabel 3. Apabila nilai matrik HTMT yang diterapkan pada variabel yang diteliti kurang dari 0,9, maka konstruk tersebut dikatakan memiliki validitas diskriminan. Nilai HTMT pada tabel tersebut memenuhi kriteria tersebut karena setiap variabel lolos uji validitas dan reliabilitas dengan nilai HTMT kurang dari 0,9.



Sumber: Data Penelitian, 2024

**Gambar 3. Hasil Algoritma PLS-SEM.**

Suatu model yang telah dinyatakan valid dan dapat diandalkan, pengujian model struktural (*inner model analysis*) dapat dilanjutkan. Tujuan pengujian model struktural, menurut (Henseler *et al.*, 2009) dan (Hair *et al.*, 2011) adalah untuk mengukur hipotesis yang telah dikembangkan dan untuk menentukan kekuatan hubungan antara variabel dalam model. Korelasi yang disarankan dievaluasi menggunakan 5000 subsampel dan teknik *bootstrapping*. Teori yang disarankan dikeluarkan dengan menerjemahkan Koefisien Jalur.



Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengatasi masalah yang diangkat oleh penelitian ini, khususnya pengaruh langsung atau tidak langsung dari variabel mediasi antara konstruk laten eksogen tertentu dan konstruk laten endogen tertentu. Besarnya hasil statistik-t dalam kaitannya dengan tabel-t 1,96 pada alfa 5% dapat digunakan untuk mengukur pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Pada alfa 5%,  $H_0$  ditolak jika statistik-t kurang dari tabel-t 1,96, sedangkan  $H_a$  diterima jika statistik-t lebih dari tabel-t 1,96.

**Tabel 4.**  
**Hasil Bootstrapping SmartPLS-SEM**

Hipotesis	Original Sample	STDEV	T statistics	P Value	R <sup>2</sup>	Remarks
<b>H1: EEMP &gt; STD</b>	-0,025	0,088	0,285	0,776	0,711	Tidak Diterima
<b>H2: SEMP &gt; STD</b>	-0,014	0,066	0,210	0,834		Tidak Diterima
<b>H3: ENEMP &gt; STD</b>	0,331	0,307	0,150	2,206		Diterima
<b>H4: PEMP &gt; STD</b>	0,560	0,581	0,136	4,101		Diterima

Sumber: Data Diolah, 2024

Nilai t-statistik atau t-hitung dapat digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan diagram jalur. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan t-tabel sebesar 1,96 (pada kesalahan pemrosesan data sebesar 5%). Tabel 4 memberikan hasil berikut dari uji hipotesis.

Nilai koefisien sampel asli untuk hipotesis pertama yaitu, hubungan antara pemberdayaan ekonomi dan pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah -0,025, yang menunjukkan nilai negatif. Kemudian, nilai P-Value adalah  $0,776 > 0,05$ , nilai T-statistik  $< t$ -tabel 1,96 pada  $\alpha$  5% atau  $0,285 < 1,96$ , dan  $H_0$  diterima. Dengan kata lain,  $H_1$  ditolak, yang berarti bahwa pemberdayaan ekonomi tidak memiliki dampak yang nyata dan bermanfaat bagi pertumbuhan pariwisata berkelanjutan. Sulistyono *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pariwisata berpotensi untuk mendorong perekonomian lokal secara signifikan, yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meskipun ada potensi, namun hasil penelitian yang menunjukkan nilai negatif pada koefisien sampel menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak selalu secara langsung mendukung perluasan pariwisata berkelanjutan.

Nilai koefisien sampel asli untuk hipotesis kedua, yang menghubungkan pemberdayaan sosial dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan, adalah -0,014, yang menunjukkan hubungan negatif antara keduanya. Kemudian, nilai P-Value  $0,834 > 0,05$ , nilai T-statistik  $< t$ -tabel 1,96 pada  $\alpha$  5% atau  $0,210 < 1,96$ , dan  $H_0$  diterima.  $H_2$  ditolak, yang berarti bahwa pemberdayaan sosial untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak berdampak positif dan signifikan. Menurut Wibowo & Belia (2023), Salah satu prinsip utama pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemberdayaan sosial seharusnya meningkatkan keterlibatan masyarakat, hal ini tidak selalu terjadi. Ketidakmampuan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan atau kurangnya kesadaran mereka akan keuntungan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi penyebabnya.

Nilai koefisien sampel asli untuk hipotesis ketiga, yang menghubungkan pemberdayaan lingkungan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan, adalah 0,331, yang menunjukkan hubungan positif antara keduanya. Kemudian, nilai P-Value  $2,206 > 0,05$ , nilai T-statistik  $< t$ -tabel 1,96 pada  $\alpha$  5% atau  $0,150 < 1,96$ , dan  $H_0$  ditolak.  $H_3$  diterima, yang berarti pemberdayaan lingkungan memiliki dampak positif dan substansial terhadap pertumbuhan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan lingkungan mengacu pada inisiatif yang melestarikan lingkungan dan sumber daya alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Menurut, Alimi & Darwis (2023), pembangunan berkelanjutan harus mampu memadukan pelestarian lingkungan dengan kebutuhan dasar manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan masyarakat lokal



untuk melindungi dan melestarikan lingkungan mereka sangat penting bagi keberhasilan pariwisata berkelanjutan.

Nilai koefisien sampel awal sebesar 0,560 menunjukkan korelasi yang baik antara pemberdayaan psikologis dan pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang merupakan hipotesis keempat. Akibatnya, nilai P-Value  $4,101 > 0,05$  dan nilai T-statistik  $< t\text{-tabel } 1,96$  pada  $\alpha 5\%$  atau  $0,136 < 1,96$  sehingga  $H_0$  diabaikan.  $H_4$  diterima, yang berarti bahwa pemberdayaan psikologis memiliki dampak yang baik dan signifikan terhadap pertumbuhan pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan dalam industri pariwisata dapat meningkatkan pendapatan dan kebanggaan di komunitas mereka, serta menciptakan peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan Rahmawati & Darwis (2023). Hal ini menunjukkan bahwa orang lebih cenderung mengambil bagian dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ketika mereka merasa berdaya secara psikologis.

## SIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa dua faktor tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan: Pemberdayaan sosial dan ekonomi tidak memiliki dampak terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, sedangkan pemberdayaan lingkungan dan psikologis memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Agar pemberdayaan perempuan dapat memberikan manfaat dalam hal ini, pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berlandaskan kesetaraan gender dan perubahan perspektif individu, pemerintah daerah perlu memprioritaskan inisiatif pemberdayaan perempuan di Sulawesi Utara dengan memberikan penyuluhan atau pelatihan yang lebih intensif agar mereka menjadi lebih kreatif. Hal ini akan membantu memastikan keberlanjutan kegiatan pariwisata dan pelestarian budaya. Selain itu, edukasi juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan perilaku kelestarian, terutama untuk perempuan, dapat menjaga lingkungan wisata tetap terjaga dan asri agar meningkatkan ketertarikan pengunjung karena kenyamanan dan kebersihannya. Apabila pemberdayaan perempuan di kawasan tujuan wisata berhasil dan konsisten dilakukan secara berkelanjutan, maka perempuan yang berdayakan juga dapat memberdayakan perempuan lainnya.

## REFERENSI

- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2023). Penerapan Community Based Tourism di Desa Wisata Mengarah Pada Keberlanjutan Lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 436–443. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20377>
- Ariani, N. M. P., & Utama, M. S. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(03). <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i03.p10>
- Arroyo, C. G., Barbieri, C., Sotomayor, S., & Knollenberg, W. (2019). Cultivating Women's Empowerment Through Agritourism: Evidence from Andean Communities. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/su11113058>
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. (2023). Perkembangan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara Desember 2023. *Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara*. <https://sulut.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/01/1451/perkembangan-pariwisata-provinsi-sulawesi-utara-desember-2023.html>
- Bank Indonesia. (2018). Mendulang Devisa-Melalui Pariwisata. *GeraiInfo*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/E-Magazine/Documents/GeraiInfo-73\\_Mendulang-Devisa-Melalui-Pariwisata.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/E-Magazine/Documents/GeraiInfo-73_Mendulang-Devisa-Melalui-Pariwisata.pdf)
- Boley, B. B., & McGehee, N. G. (2014). Measuring Empowerment: Developing and Validating the Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS). *Tourism Management*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.04.003>

- Boley, B. B., McGehee, N. G., Perdue, R. R., & Long, P. (2014). Empowerment and Resident Attitudes Toward Tourism: Strengthening The Theoretical Foundation Through A Weberian Lens. *Annals of Tourism Research*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.08.005>
- Butler, R. W. (1999). Sustainable Tourism: A State-of-the-art Review. *Tourism Geographies*, 1(1). <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Cole, S. (2006). Information and Empowerment: The Keys to Achieving Sustainable Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 14(6). <https://doi.org/10.2167/jost607.0>
- Dimiyati, V. (2024). *Perkuat Kesetaraan Gender di Sektor Parekraf, Sandiaga Uno: Perempuan Bisa Jadi Pemimpin*. Dalam <https://www.inews.id/travel/destinasi> diakses 19 November 2024.
- Eyben, R. (2003). Donors as Political Actors: Fighting the Thirty Years War in Bolivia. *IDS Working Paper No. 183*. [https://opendocs.ids.ac.uk/articles/report/Donors as political actors fighting the Thirty Years War in Bolivia/26444146?file=48092035](https://opendocs.ids.ac.uk/articles/report/Donors%20as%20political%20actors%20fighting%20the%20Thirty%20Years%20War%20in%20Bolivia/26444146?file=48092035)
- Fadliyanti, L., Diswandi, D., Sutanto, H., & ... (2021). Pengaruh Pemberdayaan Ekonomi Dan Pemberdayaan Lingkungan Melalui Partisipasi Perempuan Terhadap Pengembangan Desa Wisata Sesaot. *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram*, 3(November 2020). <https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingsaintek/article/view/229>
- Golla, A. M., Malhotra, A., Nanda, P., & Mehra, R. (2011). Understanding and Measuring Women's Economic Empowerment: Definition, Framework and Indicators. In *International Centre for Research on Women*. <https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/Understanding-measuring-womens-economic-empowerment.pdf>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2). <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Handayani. (2020). Metodologi Penelitian Sosial Kuantitatif. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(July). [https://www.researchgate.net/profile/Ririn-Handayani/publication/340663611\\_METODOLOGI\\_PENELITIAN\\_SOSIAL/links/5e97ebad299bf130799e44ca/METODOLOGI-PENELITIAN-SOSIAL.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ririn-Handayani/publication/340663611_METODOLOGI_PENELITIAN_SOSIAL/links/5e97ebad299bf130799e44ca/METODOLOGI-PENELITIAN-SOSIAL.pdf)
- Hayati, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Desa Lamamek, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh). *Universitas Medan Area*. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/16323>
- Henseler, J. (2018). Partial least squares path modeling: Quo vadis? In *Quality and Quantity* (Vol. 52, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0689-6>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The Use of Partial Least Squares Path Modeling in International Marketing. *Advances in International Marketing*, 20. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Karimuddin Abdullah, Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28559/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf>
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is Overtourism Overused? Understanding the Impact of tourism in a City Context. *Sustainability (Switzerland)*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/su10124384>
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1). <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.45>
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pariwisata dalam Perspektif Ekofeminisme. *Pekerjaan Sosial*, 22(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.760>
- Ramos, A. M., & Prideaux, B. (2014). Indigenous Ecotourism in The Mayan Rainforest of Palenque: Empowerment Issues in Sustainable Development. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(3). <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.828730>
- Rohmi, Z., & Mahagangga, I. G. A. O. (2020). Peranan Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1). <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p06>
- Santi, P. I. M. A., & Yasa, I. G. W. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Kontribusi Pekerja Perempuan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(07). <https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i07.p04>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and The Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2). [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)

- Sen, P. (1999). Enhancing Women's Choices in Responding to Domestic Violence in Calcutta: A Comparison of Employment and Education. *European Journal of Development Research*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/09578819908426739>
- Ambarwati, S. (2024). Kemenparekraf: 54,22 Persen Pekerja Pariwisata Adalah Perempuan. *Antaranews*. <https://www.antaranews.com/berita/3960756/kemenparekraf-5422-persen-pekerja-pariwisata-adalah-perempuan>
- Subekti, A. I. (2017). Peran Perempuan dalam Pariwisata di Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Geo Educasia*, 2(5). <https://journal.student.uny.ac.id/geo-educasia/article/view/10072/9637>
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *ALFABET*, cv.
- Sulistyo, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristianto, D. A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.37535/104003220233>
- Sunkad, G. (2023). Social Empowerment. *Scholastic: Journal of Natural and Medical Education*, 2. [https://univerpubl.com/index.php/sc\\_holastic/article/view/141](https://univerpubl.com/index.php/sc_holastic/article/view/141)
- Susana, I., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*, 19(2). <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>
- Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor The Dual Role of Women Traders in Improving Family Welfare in Karang Mulia Village, Samofa District, Biak Regency Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*. <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/186>